Kajian Dekonstruksi Karakterisasi Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM Kaitannya dengan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya

Study of Deconstruction Characterization of Rahwana in Ramayana Novel by Sunardi DM Related to Character Education and Cultural Value

Hendry Sugara¹

Artikel diterima editor tanggal 13-02-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-03-2019

Doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.34>

Abstrak

Saat ini pendidikan karakter sedang gencar dilakukan oleh pemerintah untuk mengembalikan karakter budaya Indonesia yang dianggap sedang mengalami krisis. Perbaikan tersebut dilakukan melalui kurikulum pendidikan yang menekankan nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Karya sastra klasik merupakan salah satu khazanah budaya Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang dapat diteladani. Epos Ramayana merupakan salah satu karya sastra klasik yang memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani. Salah satu tokoh dalam Epos Ramayana yaitu Rahwana yang di dalam cerita tersebut merupakan raja dari Kerajaan Alengka yang sakti dan tak terkalahkan. Rahwana memiliki karakterisasi yang jahat tetapi di balik itu semua, terdapat hal-hal yang juga dapat kita jadikan sebagai teladan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengungkap karakterisasi tokoh Rahwana yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter dan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi dengan melakukan kajian mendalam terhadap tokoh Rahwana melalui teks-teks pada novel Ramayana karya Sunardi DM. Hasil dari penelitian ini bahwa di balik karakternya yang jahat, Rahwana memiliki enam nilai karakter yaitu religius, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam kurikulum saat ini. Selain nilai karakter, ada empat nilai budaya yang terdapat dalam tokoh Rahwana yaitu sistem religius, bahasa, sistem peralatan dan teknologi, dan sistem kesenian. Nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang padat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: dekonstruksi, karakterisasi, pendidikan karakter, nilai budaya

Abstract

At present character education is being intensively carried out by the government to restore the cultural character of Indonesia which is considered to be experiencing a crisis. The improvement was carried out through an education curriculum that emphasized the character values in teaching and learning activities. Classical literary work is one of the treasures of Indonesian culture which includes

¹ **Hendry Sugara**, STKIP Yasika Majalengka, brohendrysugara@gmail.com

exemplary character values. Epic Ramayana is one of the classical literary works that has exemplary character education values. One of the figures in the Ramayana Epic, namely Rahwana, in the story is the king of the powerful and invincible Kingdom of Alengka. Rahwana has an evil characterization but behind it all, there are things that we can also make as role models. The purpose of this study is to reveal the characterization of Rahwana's character which is then associated with character education and cultural values. This study uses a deconstruction method by conducting an in-depth study of Rahwana figures through texts on the Ramayana novel by Sunardi DM. The results of this study that behind his evil character, Rahwana has six character values, namely religious, hard work, democratic, love of the homeland, caring for the environment, and responsibility. The character value is part of the character education values formulated in the current curriculum. In addition to character values, there are four cultural values contained in Rahwana's figures, namely religious systems, languages, systems of equipment and technology, and the arts system. These cultural values are values that are densely applied in everyday life.

Keywords: *deconstruction, characterization, character education, cultural values*

1. Pendahuluan

Krisis karakter pada peserta didik saat ini membuat pemerintah gencar mengembangkan program pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Moral peserta didik yang dirasa jauh dari karakter budaya Indonesia dapat dilihat dengan sangat jelas pada media sosial yang ada saat ini, mereka tanpa malu melakukan hal-hal yang “nyeleneh” bahkan hal yang mempermalukan dirinya sendiri agar dapat dikenal di media sosial. Karakter budaya Indonesia sudah mulai hilang dari diri peserta didik, sehingga pemerintah dirasa perlu melakukan tindakan untuk mengembalikan jati diri bangsa yang tercermin dari generasi penerus bangsanya. Pemerintah membuat 18 standar pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Setiap materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter, diharapkan agar peserta didik dapat mengaplikasikannya pada kehidupannya sehari-hari. Upaya membenahi krisis karakter tersebut salah satunya adalah dengan cara mengapresiasi karya sastra baik yang modern ataupun yang klasik.

Karya sastra klasik merupakan salah satu khazanah budaya Indonesia yang di dalamnya memuat nilai-nilai yang dapat diteladani. Epos Ramayana merupakan salah satu karya sastra klasik yang memiliki nilai pendidikan karakter dan juga nilai budaya. Ramayana juga merupakan salah satu sastra (epos) terpanjang di dunia. Cerita yang berasal dari India yang kemudian berkembang di Indonesia yang juga menjadi karya sastra (epos) yang cukup populer hingga hampir setiap orang mengetahui cerita Ramayana tersebut. Menurut Groenendaal (dalam Nurgiyantoro, 1998: 25) mengemukakan bahwa teks asli sastra (epos) Ramayana ditulis dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke Jawa teks itu kemudian disadur dan disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna, sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legenda yang merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Ramayana versi Jawa. Teks cerita versi Jawa ini secara terus menerus ditulis kembali, dengan

disunting dan ditambah berbagai cerita yang tumbuh kemudian dalam bahasa-bahasa Jawa Kuna, Tengahan, Baru, dan bahkan dewasa ini banyak yang ditulis dengan bahasa Indonesia dan asing.

Salah satu tokohnya dalam epos Ramayana adalah Rahwana. Ia merupakan tokoh yang berkarakterisasi licik, keras kepala, egois, pemaarah, dan jahat. Tokoh Rahwana dalam cerita Ramayana juga digambarkan memiliki sepuluh kepala yang menunjukkan bahwa ia memiliki pengetahuan yang luas. Karena memiliki sepuluh kepala tersebut, maka Rahwana sering pula disebut dengan nama Dasamuka. Selain itu juga, Rahwana memiliki dua puluh tangan yang juga menunjukkan kesombongan dan kemauan yang tidak terbatas. Dalam artikel ini tokoh Rahwana akan diteliti dengan menggunakan kajian dekonstruksi, kita dapat melihat karakterisasi Rahwana dari sudut pandang yang berbeda atau yang tak biasa dari pada umumnya.

Kajian dekonstruksi melihat sisi lain karakterisasi tokoh Rahwana dalam novel Ramayana. Menurut Junus (1996: 109) bahwa dekonstruksi merupakan perspektif baru dalam dunia sastra. Peneliti tidak perlu merasa khawatir apakah hal-hal yang dikerjakan sama atau bahkan sama sekali bertentangan dengan orang lain. Dekonstruksi justru memberikan dorongan untuk menemukan segala sesuatu yang selama ini tidak memperoleh perhatian. Dekonstruksi memungkinkan untuk melakukan penjelajahan intelektual dengan apa saja, tanpa harus terikat dengan suatu aturan yang dianggap telah berlaku universal. Menurut Ratna (2015: 222) bahwa secara leksikal prefiks “de” berarti penurunan, pengurangan, penolakan. Jadi, dekonstruksi dapat diartikan sebagai cara-cara pengurangan terhadap suatu intensitas konstruksi, yaitu gagasan, bangunan, dan susunan yang sudah baku, bahkan universal.

Karya sastra diciptakan tidak hanya sebagai hiburan saja yang berisikan tentang fantasi dan imajinasi, tetapi juga dapat berisi tentang kehidupan dan persoalan hidup. Cerita mengenai kehidupan tersebut tentu di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai yang memberi manfaat kepada pembacanya. Salah satunya adalah nilai-nilai yang menggambarkan kebudayaan dari suatu masyarakat di daerah tertentu. Fajriati dan Abidin (2018) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah tata cara kehidupan yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang lahir secara turun-temurun dari para leluhurnya. Tata cara ini harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Kuswanto (2016) mengemukakan bahwa unsur budaya juga berkaitan dengan ritual-ritual yang masyarakat lakukan dan sudah ada dalam diri mereka secara turun-temurun, sehingga apabila sudah berkaitan dengan keyakinan akan sangat sulit menghilangkan nilai budayanya. Spradley (2007: 6) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh untuk digunakan orang dalam

menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Koentjaraningrat (2005: 81) mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa.

1. Bahasa

Bahasa merupakan sistem perlambangan manusia dalam bentuk lisan maupun tulis. Tujuan dari bahasa adalah sebagai sarana komunikasi antara satu sama lain.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dibagi dalam beberapa cabang berdasarkan pokok perhatiannya, seperti alam sekitarnya; alam flora di daerah tempat tinggalnya; alam fauna di daerah tempat tinggalnya; zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tubuh manusia; sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; serta ruang dan waktu.

3. Organisasi Sosial

Organisasi sosial melingkupi kehidupan masyarakat setempat yang diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan dalam lingkungannya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya. Sedangkan di luar kekerabatan terdapat juga lingkungan komunitas.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi melingkupi cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup yang ada dari setiap suku bangsa. Teknologi yang dimaksud dalam hal ini lebih menekankan pada teknologi tradisional, yaitu teknologi dari peralatan hidupnya hanya secara terbatas terpengaruh oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan barat.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup yang dimaksud dalam pengertian ini hanya terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional. Sistem-sistem yang ada meliputi berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi.

6. Sistem Religi

Sistem religi tidak sebatas pada sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, ruh-ruh halus, neraka, surga, dan lain-lain, tetapi juga pada berbagai bentuk upacara (baik yang musiman maupun kadangkala), maupun benda-benda suci serta religius.

7. Sistem Kesenian

Sistem kesenian dapat berupa gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng, atau syair yang indah. Sistem kesenian juga dapat meliputi wujud tindakan interaksi berpola antara sesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil

kesenian, di samping wujudnya berupa benda-benda yang indah, candi, kain tenun yang indah, dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap karakterisasi tokoh Rahwana yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan karakter dan nilai budaya. Karakterisasi Rahwana yang jahat di dalam cerita akan dikaji dengan kajian dekonstruksi, sehingga akan ditemukan karakterisasi dari sudut pandang yang berbeda. Karakterisasi itulah yang kemudian akan dikaitkan dengan nilai karakter yang saat ini ada dalam kurikulum pendidikan yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Selain nilai karakterisasi yang akan dikaitkan dengan pendidikan karakter, cerita Ramayana inipun kemudian akan diambil nilai budaya yang terdapat di dalamnya yang kemudian novel ini dapat memberi gambaran kepada pembaca tentang kondisi kehidupan sosial masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 1) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2013: 274) bahwa teknik dokumentasi adalah teknik pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi. Menurut Nurgiyantoro (2013: 91) bahwa pembacaan karya sastra menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan, melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktif, makna ironis, atau makna yang tersembunyi yang sering lepas dari perhatian. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya (sastra) yang dibaca. Data bersumber dari novel yang berjudul Ramayana karya Sunardi DM yang ditulis pada tahun 1992 dan diterbitkan oleh Balai Pustaka dengan tebal 320 halaman.

3. Pembahasan

Representasi Nilai Karakter Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM:

1. Religius

“... Sejak kecil sampai dewasa Rahwana hidup di pertapaan, tekun bersemedi, hidup penuh prihatin, dan bertapa di puncak Gunung Gohkarna.” (Sunardi DM, 1992: 141)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana sejak kecil hingga dewasa sering melakukan pertapaan atau memohon kepada dewa. Ia percaya segala kekuatan berasal dari dewa sehingga ia meminta kepada-Nya dengan cara atau ritual bertapa. Pertapan itu ia lakukan di puncak Gunung Gohkarna.

“... Rahwana yang berkepala sepuluh itu telah melakukan tapa selama lima tahun bagi tiap kepalanya. Jadi untuk bertapa bagi sepuluh kepalanya itu ia telah bertapa mematikan tubuh dalam waktu tidak kurang dari lima puluh tahun. Tapanya diterima oleh dewa. Batara Guru sendiri yang datang di situ diikuti oleh dewa-dewa yang lain.” (Sunardi DM, 1992: 143)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana bertapa atau memohon kepada dewa dengan bersungguh-sungguh. Ia melakukan tapa selama lima tahun untuk satu kepalanya sehingga jika ia bertapa untuk sepuluh kepalanya maka lama waktunya bertapa adalah lima puluh tahun. Karena kesungguhannya yang begitu besar, maka tapanya diterima oleh dewa bahkan Batara Guru sendiri yang datang padanya langsung dengan diikuti oleh para dewa yang lain.

“...Ia segera memasuki sanggar pemujaan untuk bersemedi...” (Sunardi DM, 1992: 289)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana setelah mendengar kematian Indrajit, ia merasa sangat bersedih hingga tidak dapat bergerak dan kemudian ia langsung memasuki sanggar pemujaan untuk bersemedi memohon kepada dewa. Sikap ini menunjukkan bahwa Rahwana yang jahat pun masih memiliki hati untuk kembali dan berserah diri kepada dewa.

“Sangat khusyuk Rahwana bersemedi semalaman suntuk. Ia hanya menginginkan untuk dapat menumpas atau membunuh musuh sebanyak-banyaknya.” (Sunardi DM, 1992: 289)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan makhluk yang tidak ada apa-apanya bila tanpa bantuan dari dewa, sehingga ia merasa perlu meminta bantuan kepada-Nya bahkan dengan khusyuk atau bersungguh-sungguh agar segala sesuatunya dimudahkan yaitu dengan dapat menumpas musuh sebanyak-banyaknya. Beberapa kutipan di atas menunjukkan sikap Rahwana yang religius. Sosok makhluk biasa yang meminta pertolongan kepada dewa ketika akan melakukan

sesuatu, karena Ia merasa segala kekuatan adalah milik-Nya dan patutlah sebagai makhluk Ia meminta kepada yang memiliki segala kekuatan di dunia ini. Dengan khusyuk, Ia meminta kepada dewa bahkan Batara Guru yang langsung menemui dan mengabulkan keinginannya itu. Ini membuktikan bahwa sikap religius Rahwana tidak bisa dikatakan sikap religius yang biasa atau kadar kereligiusan Rahwana bisa dikatakan lebih dari yang dimiliki oleh makhluk lain.

2. Kerja keras

“Tubuh Rahwana meluncur ke tanah. Rahwana sejak di udara telah tewas. Tetapi karena Ia memiliki aji-aji Pancasona yang dulu diterimanya dari Subali, begitu tubuhnya menyentuh tanah Ia hidup kembali. Rahwana segera melesat ke udara mengejar Jatayu. Jatayu terkejar...”
(Sunardi DM, 1992: 58)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana begitu kerasnya berusaha untuk mengalahkan Jatayu, walaupun sudah tewas oleh Jatayu ketika sedang berkelahi di udara tetapi dengan aji-aji Pancasona yang dimilikinya Ia dapat hidup kembali saat menyentuh tanah tanpa berlama-lama Ia langsung terbang dan mengejar Jatayu hingga akhirnya Ia dapat menangkapnya dan membunuh Jatayu. Usaha tersebut merupakan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh Rahwana. Ia tidak mau menyerah begitu saja dan membiarkan musuhnya menang.

“... Tetapi usaha merayu Sinta ini dilakukannya berulang-ulang...”
(Sunardi DM, 1992: 59)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan sosok laki-laki yang gigih dalam mendapatkan cinta Sinta, walaupun sering kali Ia ditolak oleh Sinta tetapi Rahwana terus berusaha agar Sinta mau menerima cintanya dan dijadikannya sebagai permaisuri di kerajaannya. Sikap ini merupakan bentuk kerja keras yang ditunjukkan oleh Rahwana dan juga sebagai tawanan Rahwana, Sinta tidak diperlakukan sewenang-wenang apalagi sampai dinodai oleh raja jahat itu.

“Yang ada pada benak Rahwana waktu itu bukan bagaimana harus mengenyahkan bala tentara kera yang sekarang telah melanda bumi Alengka di Gunung Suwela tetapi bagaimana dapat menaklukkan hati Sinta...” (Sunardi DM, 1992: 200)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan sosok laki-laki yang memiliki cinta seperti makhluk lainnya. Cinta yang begitu besar terhadap Sinta tidak mendapat balasan darinya, walaupun dengan segala upaya telah dilakukan dan ditawarkan tetapi Sinta tetap menolaknya. Ini yang menjadi beban di benak Rahwana, agar Sinta mau menjadi permaisurinya.

“Rahwana belum puas dengan hasil panah saktinya. Ditariknya lagi dan keluarlah gunung-gunung besar yang semakin menimbulkan banyak korban dikalangan prajurit-prajurit kera.” (Sunardi DM, 1992: 295)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana yang berusaha menghabiskan pasukan musuh dengan panah saktinya. Karena merasa pasukan musuh berjumlah sangat banyak, sehingga Rahwana kembali mengeluarkan panah saktinya hingga menimbulkan banyak korban prajurit-prajurit kera. Kerja kerasnya dalam pertempuran melawan prajurit-prajurit kera sangat terlihat, sikap pantang menyerah yang ditunjukkan dengan terus mengeluarkan panah saktinya membuktikan keseriusannya dalam pertempuran ini. Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahwana merupakan sosok raja yang pekerja keras atau pantang menyerah. Ia selalu berusaha agar apa yang diinginkannya dapat tercapai atau sesuai dengan apa yang dia kehendaki. Cinta Sinta yang tidak pernah ia dapatkan selalu ia usahakan agar Sinta berubah pikiran dan mau menjadi permaisurinya. Bahkan ketika perang melawan Rama, ia begitu semangatnya menghadapi prajurit kera yang sangat banyak dan terus-menerus mengeluarkan kemampuannya melalui panah sakti yang ia miliki. Sikap pekerja keras seperti ini merupakan sikap yang memang harus dimiliki oleh seorang raja dan dengan sikap tersebut Rahwana selalu mendapatkan apa yang diinginkannya.

3. Demokratis

“Adikku Wibisana, lantas apa saranmu menghadapi musuh yang telah berada di ambang pintu? Rama dan pasukannya sekarang ini telah berada di Gunung Mahendra. Apa nasehatmu?” (Sunardi DM, 1992: 179)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan seorang raja yang bijaksana. Meminta saran orang lain sebelum mengambil tindakan. Walaupun ia seorang raja yang memiliki hak dalam mengambil keputusan, tetapi ia memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengeluarkan pendapatnya. Sikap ini mencerminkan bahwa Rahwana tidak egois dalam mengambil keputusan dan terbuka dalam menerima masukan dari orang lain.

“...Seluruh gurunya dikumpul. Raksasa-raksasa ahli nujum dan raksasa-raksasa pendeta berkumpul seluruhnya. Rahwana menanyakan kepada mereka bagaimana kira-kira ketentuan mengenai dirinya...” (Sunardi DM, 1992: 291)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan raja yang tidak mau gegabah dalam bertindak. Mengumpulkan orang-orang untuk dimintai sarannya mengenai apa yang harus ia lakukan. Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahwana merupakan raja yang memiliki sikap demokratis. Sikap ini sangat baik bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan, karena di dalam sikap demokratis tersebut akan menghasilkan saran, ide, atau bahkan solusi dari masalah

yang sedang dihadapi. Sikap demokratis ini juga tidak dimiliki oleh sembarang pemimpin, yang terkadang selalu mengikuti apa kata hatinya tanpa memikirkan orang lain. Kemudian, dengan memiliki sikap demokratis maka akan terjalin hubungan yang erat antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya.

4. Cinta tanah air

“Ramawijaya telah membunuh Katakakya dan Karadusana di Gunung Dandaka... Ia berani melawan Alengka. Apakah kita akan tinggal diam?”
(Sunardi DM, 1992: 177)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan raja yang sangat mencintai kerajaannya yaitu Alengka. Ketika ada orang yang berusaha menyerang kerajaannya, ia tidak mau tinggal diam. Membela kerajaannya dengan sepenuh jiwa dan raga. Sebagai seorang raja, ia mengajak seluruh penghuni istana untuk bersama-sama mempertahankan kerajaan Alengka.

“...Ia merubah tujuan perang sekarang, bersama sisa prajurit dan prajurit Alengka yang ada membela sampai mati negeri Alengka.”
(Sunardi DM, 1992: 289)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana sosok raja yang sangat cinta terhadap Alengka, kerajaannya. Walaupun dengan sisa-sisa prajurit yang dimilikinya, ia akan terus menjaga dan mempertahankan kerajaannya dari serangan Rama dan pasukannya. Walaupun nyawa sebagai taruhannya, ia tidak takut demi bentuk cintanya terhadap Alengka. Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahwana merupakan raja yang cinta dengan tanah airnya, dalam hal ini adalah kerajaan Alengka yang ia pimpin. Kecintaannya tersebut dibuktikan dengan membela Alengka sampai mati, walaupun hanya dengan sisa-sisa pengikutnya yang sedikit tetapi ia tidak lantas membiarkan Alengka diserang oleh Rama begitu saja.

5. Peduli lingkungan

“Semua bangunan di dalam istana itu indah. Di sebelah timur istana terdapat sebuah laut buatan dengan airnya yang jernih sekali. Semua gedung berhalaman luas, memiliki laut buatan dan memiliki jam dinding yang besar untuk melihat waktu. Danau atau lautan buatan itu memiliki ombak buatan pula. Deru dan debur ombak itu dapat diatur seirama atau selang-seling dengan bunyi jam.” (Sunardi DM, 1992: 119)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan sosok raja yang mencintai lingkungan. Istana yang dibangun sedemikian rupa agar terlihat indah. Nuansa alam yang sejuk dan asri dapat dinikmati di dalam kerajaan yang dipimpin oleh sosok yang sangat jahat itu.

“... Pohon-pohon dan rumput-rumputnya gemuk terdapat disitu. Yang terlihat sepiintas lalu seperti kemah tadi ternyata adalah sebuah payung besar yang gunanya untuk melindungi binatang-binatang tunggangan Rahwana itu dari kehujanan dan kepanasan sedang pohon-pohon dan rumput-rumput tetap ada terpelihara baik.” (Sunardi DM, 1992: 120)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana adalah sosok raja yang selalu memerhatikan keadaan tanaman dan peliharaannya. Rumput-rumput yang tumbuh di kerajaannya begitu subur dan terpelihara dengan baik, selain itu binatang-binatang juga kondisinya sangat diperhatikan agar terhindar dari hujan dan panas dengan cara dilindungi oleh payung yang besar.

“Hati hampir saja putus asa, hampir saja kehilangan kesabaran. Hati Anoman terhibur sedikit ketika Ia mulai membau wanginya bunga-bunga di taman Alengka. tadi malam Ia kurang memperhatikan soal bunga. Memang Ia ada membau wanginya bunga arum dulu saja malam tadi. Tetapi pagi ini Ia benar-benar terpesona. Setiap halaman gedung di Alengka ditanami bunga-bunga indah.” (Sunardi DM, 1992: 123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan sosok raja yang mencintai keindahan. Banyak bunga yang ditanam di kerajaan Alengka, hingga membuat Anoman yang sudah hampir putus asa dan kehilangan kesabaran merasa terhibur dengan bunga-bunga tersebut. Anoman pun dibuat terpesona oleh situasi taman di kerajaan Alengka.

“Walaupun Anoman bukan Anila yang ahli dalam bidang seni bangunan dan ahli dalam keindahan, tetapi Anoman dapat merasakan keindahan dan dapat menikmatinya...” (Sunardi DM, 1992: 123)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Anoman yang bukan merupakan ahli dalam bidang seni, dapat menikmati keindahan kerajaan Alengka. Ini membuktikan bahwa raja Alengka tersebut benar-benar sangat memerhatikan lingkungannya. Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahwana merupakan sosok raja yang mencintai keindahan dan peduli terhadap lingkungan. Sifat jahat yang melekat padanya tidak serta merta terbawa kepada lingkungan (tempat tinggal). Keindahan istana Alengka dianggap melebihi keindahan istana yang terdapat di kayangan. Walaupun Rahwana memiliki sifat yang jahat, tetapi Ia sangat peduli lingkungan.

6. Tanggung jawab.

“Akhirnya Ia mengambil keputusan tidak mau menakluk. Ia memilih tewas dalam pertempuran...” (Sunardi DM, 1992: 289)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana merupakan raja yang bertanggung jawab. Ia mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambilnya dengan tidak mau menyerah kepada Rama. Walaupun keputusan yang Ia ambil memiliki risiko yang besar, bahkan dengan rasa tanggung jawab yang dimilikinya, Ia rela mati dalam pertempuran tersebut.

“Setelah cukup lama membiarkan Wibisana menangis Rama segera mendekatnya. Katanya, “Adikku Wibisana, sudahlah jangan menangis, kakakmu Rahwana telah mendapatkan tempat yang baik, karena Ia sebagai raja yang tewas dalam peperangan. Ia telah mempertahankan martabat raja yang tidak mundur setapak pun dalam peperangan. Ia pribadi telah berhasil menewaskan jutaan prajurit kera yang menjadi musuhnya...” (Sunardi DM, 1992: 300)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rama menganggap bahwa Rahwana merupakan raja yang bertanggung jawab, karena Ia telah mempertahankan martabat rajanya dengan tidak mundur selangkah pun dalam peperangan dan telah mendapatkan tempat yang baik atas kematiannya. Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa Rahwana merupakan raja yang memiliki rasa tanggung jawab. Semua keputusannya Ia lakukan dengan sungguh-sungguh, walaupun risikonya sangat besar hingga menewaskan dirinya. Rama sendiri mengakui rasa tanggung jawab Rahwana yang begitu besar, karena dapat mempertahankan martabatnya sebagai seorang raja. Keputusannya tidak mau takluk telah Ia tunaikan dengan membayarkan nyawanya.

Representasi Nilai Budaya Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana Karya Sunardi DM:

1. Sistem Religius

“... Sejak kecil sampai dewasa Rahwana hidup di pertapaan, tekun bersemedi, hidup penuh prihatin, dan bertapa di puncak Gunung Gohkarna.” (Sunardi DM, 1992: 141)

“... Rahwana yang berkepala sepuluh itu telah melakukan tapa selama lima tahun bagi tiap kepalanya. Jadi untuk bertapa bagi sepuluh kepalanya itu Ia telah bertapa mematikan tubuh dalam waktu tidak kurang dari lima puluh tahun. Tapanya diterima oleh dewa. Batara Guru sendiri yang datang di situ diikuti oleh dewa-dewa yang lain.” (Sunardi DM, 1992: 143)

Beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang anak raja (putra mahkota) juga tetap berserah diri dan memohon kepada dewa, walaupun segala hal yang diinginkannya dapat diperoleh dengan mudah sebagai anak raja tetapi ia tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dalam melakukan ritual untuk meminta kepada dewa. Kita sebagai manusia hidup di dunia ini tidak lepas dari kehendakNya, sehingga kita harus senantiasa selalu berdoa kepadaNya. Baik itu bersyukur, memohon ampunan, atau meminta sesuatu, kita akan merasa tenang apabila semua itu dikembalikan kepadaNya.

2. Bahasa

Rahwana menjawab, “Hamba mohon agar hamba mendapat kesaktian dan jaya kawijayan melebihi dari siapapun yang hidup di dunia ini, baik ia manusia maupun raksasa ...” (Sunardi DM, 1992: 143)

Bahasa yang digunakan oleh Rahwana menunjukkan kesantunan, kata “hamba” ia pilih untuk menyebut dirinya sendiri. Sebagai makhluk yang tentunya berada di bawah sosok dewa, Rahwana sadar bahwa dirinya hanyalah makhluk biasa yang sedang meminta kepada sang dewa untuk agar keinginannya dapat dikabulkan.

... “Kurang ajar engkau Anoman, duta macam apa engkau ini, meninggalkan kesopanan, mulut asal ‘njeplak’ saja? ...” (Sunardi DM, 1992: 148)

Ada beberapa bahasa daerah yang terdapat dalam cerita Ramayana karya Sunardi DM ini, salah satunya njeplak. Njeplak itu sendiri dalam kalimat di atas merupakan berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu. Karena memang cerita Ramayana ini penyebarannya di wilayah Jawa, sehingga bahasa-bahasa daerah yang sering muncul dalam komunikasi antartokoh merupakan bahasa Jawa. Beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa sangat penting untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Dengan bahasa yang santun, dapat membuat lawan bicara merasa dihargai dan dihormati. Bahasa juga mencerminkan lingkungannya, cerita epos Ramayana yang berkembang di tanah Jawa dan tersebar hingga hampir diseluruh wilayah pulau Jawa, maka bahasa yang digunakannya pun terselipkan istilah-istilah Jawa.

3. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Rahwana menarik panah sakti. Waktu dilepaskan keluarlah tidak terbilang jumlahnya binatang-binatang buas seperti singa, harimau, juga binatang-binatang besar seperti gajah, badak, banteng yang menyerbu daerah musuh ... (Sunardi DM, 1992: 295)

Rahwana semakin marah dan kehilangan pengamatan. Dilemparkannya senjata kunta sakti dan tepat mengenai dada Lesmana ... (Sunardi DM, 1992: 296)

Rahwana melepaskan senjata limpung dan trisuka. Dan ribuan senjata limpung dan trisula keluar dari kedua senjata tersebut. (Sunardi DM, 1992: 297)

Rahwana kurang senang dengan kereta perang barunya. Ia meminta gantinya. Ia mendapatkan gantinya yang lebih kokoh, lebih mudah digerakkan kemana saja. (Sunardi DM, 1992: 296)

Beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa Rahwana beda dari satria-satria lain yang biasanya hanya bisa menggunakan satu senjata yang menjadi andalan mereka dalam bertarung, tetapi Rahwana dapat menggunakan beberapa senjata dan semuanya itu merupakan senjata yang sangat berbahaya bagi lawannya karena ditambah dengan ilmu yang ia miliki. Peralatan atau

teknologi yang ada pada dasarnya sama antara satu dengan yang lain, yang membedakannya adalah cara menggunakan dan memanfaatkan peralatan atau teknologi tersebut. Apabila kita memiliki kemampuan lebih dan mampu memanfaatkan peralatan atau teknologi biasa menjadi luar biasa maka kita akan mampu mengungguli “lawan” dalam “perang”.

4. Sistem Kesenian

Semua bangunan di dalam istana itu indah. Di sebelah Timur istana terdapat sebuah laut buatan dengan airnya yang jernih sekali. Semua gedung berhalaman luas. memiliki laut buatan dan memiliki jam dinding yang besar untuk melihat waktu. Danau dan lautan buatan itu memiliki ombak buatan pula. Deru dan debur ombak itu dapat diatur seirama atau selang-seling dengan bunyi jam. (Sunardi DM, 1992: 119)

Di tepi danau sebelah Timur terdapat arca-arca dewa dalam keadaan siap tempur, masing-masing membawa senjata. Di tepi danau sebelah Barat terdapat arca-arca raksasa yang juga dalam keadaan siap tempur. Raksasa-raksasa itu bersenjatakan gada, limbung, parasu, candrasa, dan alugora. (Sunardi DM, 1992: 119)

Pagar-pagar kelilingnya terbuat dari batu akik hujai, ungu, merah, putih, dan jambon. Gapura-gapura diukir indah sekali. (Sunardi DM, 1992: 120)

Kemegahan dan keindahan kerajaan Alengka tidak dapat dipungkiri lagi. Tempat tinggal Rahwana dan para pengikutnya dibuat seperti kaedran (tempat para dewa), agar mereka merasa senang dan nyaman tinggal di rumahnya, kerajaannya, atau tanah airnya.

Anoman sudah mengambil keputusan untuk melakukan “ura-ura”, ialah menyanyikan syair-syair macapat, dengan harapan agar Dewi Sinta tidak terkejut ... (Sunardi DM, 1992: 128)

Macapat merupakan salah satu karya seni dari Jawa. Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Kesenian Jawa dimunculkan dalam cerita Ramayana karena perkembangan cerita ini sangat pesat di tanah Jawa. Beberapa kutipan di atas menjelaskan bahwa kesenian itu tidak hanya berkaitan dengan lagu atau puisi tradisional, tetapi dapat berupa bangunan yang memiliki keindahan. Karena bangunan yang indah tersebut berasal dari sebuah seni membangun. Seni berkaitan dengan rasa yang menghasilkan sebuah karya yang bermutu.

Dalam menyajikan dan menentukan karakterisasi para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (telling) dan kedua metode tidak langsung (showing). Menurut Pickering dan Hoeper (dalam Minderop, 2011: 6) bahwa metode telling mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, sedangkan metode showing memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar

kisahan dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action.

Karakterisasi tokoh Rahwana dalam cerita Ramayana karya Sunardi DM ini sering disajikan dengan metode tidak langsung (showing) tetapi terkadang juga disajikan secara langsung (telling). Rahwana sering disebut sebagai Prabu Dasamuka, karena Ia memiliki sepuluh wajah. Sepuluh wajah tersebut memiliki filosofi bahwa Ia memiliki pengetahuan yang tinggi tentang Weda dan sastra. Selain itu, Ia juga memiliki dua puluh tangan yang juga bermakna bahwa Ia merupakan sosok dengan kesombongan dan keinginan yang tak pernah puas. Rahwana atau yang lebih dikenal dengan Prabu Dasamuka merupakan raja di kerajaan Alengka. Ia dikenal sebagai sosok raja yang jahat, namun di balik kajahatannya Ia merupakan sosok raja yang selalu melindungi kerajaan dan rakyatnya dari mara bahaya.

Penulis melalui karya sastranya memasukkan nilai-nilai yang tersurat maupun tersirat yang dapat diperoleh bagi pembaca. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel Ramayana karya Sunardi DM ditemukan enam nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) kerja keras, (3) demokratis, (4) cinta tanah air, (5) peduli lingkungan, dan (6) tanggung jawab. enam nilai karakter tersebut merupakan hasil identifikasi dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang ada dalam pada kurikulum. Selain nilai karakter, penulis juga memberikan nilai-nilai budaya yang dapat dilihat pada tokoh Rahwana yaitu (1) sistem religius, (2) bahasa, (3) sistem peralatan hidup dan teknologi, dan (4) sistem kesenian.

4. Simpulan

Tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana karya Sunardi DM digambarkan sebagai sosok raja yang jahat yang dianggap sebagai kotoran dunia sehingga harus dimusnahkan. Tetapi dibalik itu semua berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam nilai-nilai pendidikan karakter pada tokoh Rahwana dalam Novel Ramayana karya Sunardi DM. Nilai karakter yang dimiliki oleh Rahwana, antara lain (1) religius, (2) kerja keras, (3) demokratis, (4) cinta tanah air, (5) peduli lingkungan, dan (6) tanggung jawab. Nilai karakter tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam kurikulum saat ini. Selain nilai karakter, penulis juga memberikan nilai-nilai budaya yang dapat dilihat pada tokoh Rahwana yaitu (1) sistem religius, (2) bahasa, (3) sistem peralatan hidup dan teknologi, dan (4) sistem kesenian. Nilai budaya tersebut merupakan nilai-nilai yang padat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak tokoh dalam epos Ramayana. Setiap tokoh memiliki karakter (watak) yang berbeda dan dari karakter tokoh tersebut kita dapat mengambil nilai-nilainya. Baik itu tokoh yang menjadi sorotan

di dalam cerita atau bahkan tokoh yang hanya sepintas kemunculannya di dalam cerita. Tokoh Rahwana sendiri juga dapat dikaji dengan jenis kajian lain dan mungkin hasilnya bisa jadi berbeda dengan kajian ini. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna sehingga perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya untuk dapat menyempurnakan penelitian ini. Akhirnya kita akan dapat melihat bermacam-macam tokoh Rahwana dari sudut pandang yang berbeda.

5. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajriati, T. dan Yunus A. (2018). Representasi Nilai-Nilai Budaya NTT dalam Novel Anak Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*, 799-807.
- Hazim, A. (1991). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Junus, U. (1996). *Teori Modern Sastra dan Permasalahan Sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswanto, H. (2016). *Kajian Struktural, Nilai Moral, dan Representasi Budaya Jambi pada Kumpulan Cerpen Negeri Cinta Batanghari Serta Pemanfaatan Cerpen sebagai Modul Siswa SMP*. UPI Bandung. (Tesis)
- Minderop, A. (2011). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ranta, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, P. J. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, D. M. (1992). *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.